

PENINGKATAN PEMAHAMAN TERHADAP TEKNOLOGI PASCA PANEN JAGUNG UNTUK PASOKAN INDUSTRI PAKAN TERNAK PADA PETANI JAGUNG DI KABUPATEN SERANG - BANTEN

UNDERSTANDING IMPROVEMENT OF THE FARMERS ON POST HARVEST TECHNOLOGY OF CORN FOR FEED INDUSTRY SUPPLY IN THE DISTRICT SERANG - BANTEN

Ivonne Ayesha¹, Suherman², Gugun Gunawan³

¹Fakultas Pertanian, Universitas Ekasakti

^{2,3}Fakultas Pertanian, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

E-mail: drivonneayesha@gmail.com

INFO ARTIKEL

Koresponden

Ivonne Ayesha

drivonneayesha@gmail.com

Kata kunci:

teknologi, pasca panen, jagung, petani, kualitas

hal: 166 - 170

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan Bulan Agustus 2018 di Sekretariat Kelompok Tani Mekar Sari 1 di Kampung Pagintungan, Kecamatan Jawilan, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Tujuan kegiatan ini adalah untuk memberikan pemahaman yang benar ke petani jagung tentang teknologi pasca panen agar menghasilkan jagung berkualitas sesuai kebutuhan industri pakan ternak. Hasil kegiatan memperlihatkan peningkatan pemahaman petani dan sebanyak 42,7 persen peserta mau menjemur tongkol jagung di batang sebelum di panen, dan 17,7 persen peserta mau mensortil tongkol jagung sebelum dijual. Keengganan peserta (petani) lainnya menerapkan teknologi pasca panen ini, karena mereka membutuhkan uang tunai segera untuk membayar hutang dan memenuhi kebutuhan rumah tangga lainnya.

Copyright © 2018 UJCS. All rights reserved.

ARTICLE INFO

Correspondent:

Ivonne Ayesha

drivonneayasha@gmail.com

Keywords:

technology, post harvest, corn, farmer, quality

page: 166 - 170

ABSTRACT

This community service activity was held in August 2018 at the Mekar Sari 1 Farmers Group Secretariat in Pagintungan Village, Jawilan District, Serang Regency, Banten Province. The purpose of this activity is to provide a correct understanding to corn farmers about post-harvest technology in order to produce quality corn according to the needs of the animal feed industry. The results of the activity showed an increase in farmers' understanding and as many as 42.7 percent of participants wanted to hang corn cobs in the stem before harvesting, and 17.7 percent of participants wanted to sort corn cobs before they were sold. The reluctance of other (farmers) participants to apply this post-harvest technology, because they need cash immediately to pay off debts and fulfill other household needs.

Copyright © 2018 UJCS. All rights reserved

PENDAHULUAN

Provinsi Banten telah dicanangkan sebagai lumbung jagung nasional dan optimis akan berswasembada jagung, sehingga dapat memenuhi kebutuhan industri pakan dan mengurangi impor jagung. Berdasarkan data BPS Provinsi Banten (2017), rata-rata pertumbuhan produksi jagung tahun 2014 sebesar 10.514 ton dan tahun 2015 sebanyak 11.870 ton, meningkat 67,50%. Peningkatan produksi tersebut belum dapat memenuhi kebutuhan bahan baku 16 industri pakan besar di Provinsi Banten. Kekurangan pasokan bahan baku terpaksa dipenuhi dari daerah lain dan dari impor jagung. Menurut Assauri (2004) bahan baku merupakan salah satu faktor produksi yang memegang peranan penting. Kekurangan bahan baku dapat mengakibatkan terhambatnya proses produksi.

Manajer industri pakan ternak, PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk, di Cikande, Kab. Serang, mengungkapkan bahwa tidak terpenuhinya pasokan bahan baku jagung dari produksi lokal, karena kualitasnya tidak sesuai dengan spesifikasi yang ditetapkan pabrik. Kualitas jagung hasil panen petani di Provinsi Banten masih rendah, seperti kadar air lebih tinggi dari 14 persen. Akibatnya pabrik terpaksa menolak pasokan jagung petani lokal dan membeli jagung dari daerah lain atau jagung impor.

Jagung sebagai bahan baku pakan ternak (ransum) berasal dari biji jagung grade 1, agar mengandung energi yang tinggi. Sebagaimana yang dikemukakan Fadillah (2004), bahwa pakan merupakan sumber energi utama untuk pertumbuhan ternak (ayam broiler), semakin tinggi energi ransum, semakin rendah konsumsi pakannya.

Hasil survei dan observasi di lapangan terhadap beberapa orang petani jagung, diketahui bahwa mereka tidak melakukan teknologi pasca panen secara baik, sehingga kualitas biji jagung tidak memenuhi syarat untuk industri pakan ternak. Hal ini juga berdampak pada rendahnya harga jual jagung yang diterima petani. Harga tongkol jagung basah di petani pada saat dilakukan kegiatan ini adalah Rp.2.000-Rp.2.700, sedangkan tongkol kering Rp.3.300-Rp.3.500. Berdasarkan data ini diketahui bahwa selesih harga jual tongkol basah dan kering adalah Rp.800-Rp.1.300.

Petani di Provinsi Banten pada umumnya langsung memetik tongkol jagung setelah di panen. Perlakuan seperti ini menyebabkan kadar air jagung masih tinggi, sehingga rawan terhadap jamur dan bakteri serta kualitas rendah. Tindakan petani ini karena

pemahamannya masih rendah terhadap teknologi pasca panen dan manfaatnya. Berdasarkan analisis situasi tersebut, dilakukan kegiatan peningkatan pemahaman petani jagung terhadap teknologi pasca panen untuk meningkatkan kualitas jagung, agar dapat memasok bahan baku pakan ternak pada Kelompok Tani Mekar Tani 1.

METODE PELAKSANAAN

Waktu, Tempat, dan Peserta Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan Bulan Agustus 2018 di Sekretariat Kelompok Tani Mekar Sari 1. Lokasi ini terletak di Kampung Pagintungan, Kecamatan Jawilan, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Peserta adalah petani jagung yang tergabung dalam kelompok tani tersebut.

Prosedur Kegiatan

1. Analisis situasi. Kegiatan ini diawali dengan pencarian informasi dari industri pakan ternak di Provinsi Banten, agar diketahui alasan pihak industri tidak membeli bahan baku jagung dari petani lokal.
2. Koordinasi dengan Dinas Pertanian Provinsi Banten, untuk menentukan kelompok sasaran. Berdasarkan rekomendasi Dinas Pertanian, ditetapkan Kelompok Tani Mekar Tani 1, di Kampung Pagintungan, sebagai mitra.
3. Penyuluhan. Kegiatan ini dilakukan pada kelompok sasaran, anggota Kelompok Tani Mekar 1, sebanyak 12 orang. Materi penyuluhan adalah tentang "Teknologi Pasca Panen Jagung untuk Pasokan Industri Pakan Ternak". Penyampaian materi dilakukan dengan metode ceramah dan memberikan contoh-contoh kongrit, agar peserta mudah memahami.
4. Pre-test. Kegiatan ini untuk mengetahui persentase petani tentang teknologi pasca panen jagung dan keinginan mereka untuk menerapkannya.
5. Diskusi. Kegiatan ini bertujuan untuk menciptakan komunikasi 2 arah anatar narasumber dengan petani dan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang topik yang disampaikan.
6. Post-tes (evaluasi). Kegiatan ini bertujuan untuk menilai seberapa jauh perubahan pola pandang petani terhadap topik yang disampaikan.

HASIL KEGIATAN

Topik tentang "Teknologi Pasca Panen Jagung untuk Pasokan Industri Pakan Ternak", disampaikan oleh Tim Pengabdian, yaitu: Dr Ivonne Ayesha, SP., MP., Dr. Ir. Suherman MM. dan Ir. Gugun Gunawan S.Mn., M.M, kepada petani jagung di Kampung Pagintungan, yaitu:

1. Pengenalan teknologi pasca panen untuk meningkatkan kualitas biji jagung, agar sesuai kebutuhan industri pakan ternak, yaitu metode pengeringan tongkol jagung di batangnya sebelum dipetik dan cara pemetikan.
2. Manfaat teknologi pasca panen bagi petani, dilihat dari sisi ekonomi petani dan keberlanjutan pasokan bahan baku industri pakan ternak di Provinsi Banten.

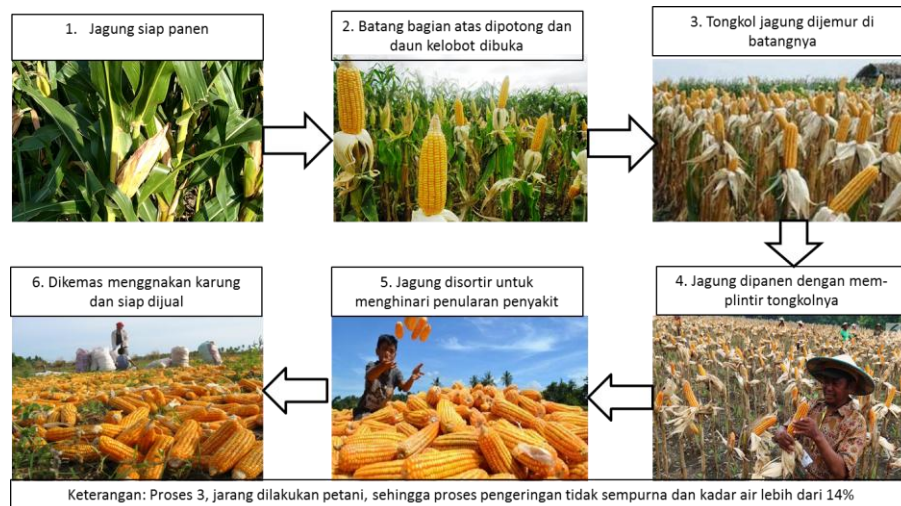
Hasil pre-test tentang teknologi pasca panen, diketahui bahwa:

1. Semua peserta (100 persen) telah mengetahui tentang teknologi pasca panen dalam hal metode pengeringan tongkol jagung di batangnya sebelum dipetik dan cara pemetikan. Pengetahuan ini mereka peroleh dari Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) setempat.
2. Semua peserta (100 persen) tidak melakukan teknologi pengeringan tongkol jagung di batang, meskipun mengetahuinya.

3. Semua peserta (100 persen) kadang-kadang memetik tongkol jagung dengan cara diplintir dari batangnya.
4. Semua peserta (100 persen) tidak mensortir tongkol jagung secara benar setelah panen. Tongkol jagung langsung dimasukkan ke dalam karung dan dijual.

Capaian Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini berlangsung lancar dan dalam suasana kekeluargaan di saung yang sekaligus menjadi sekretariat kelompok tani Mekar Tani 1. Ringkasan materi yang disampaikan, dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Ringkasan Materi PKM pada Kelompok Tani Mekar Tani 1

Peserta antusias mendengarkan paparan narasumber dan aktif dalam sesi diskusi (Gambar 2). Kegiatan diakhiri dengan melakukan post-tes, yaitu menyampakan kembali beberapa pertanyaan seperti pada proses pre-test.



Gambar 2. Suasana Kegiatan PKM di Saung Kelompok Tani Mekar Tani 1

Hasil post test menunjukkan bahwa:

1. Semua peserta lebih mengetahui dan paham tentang teknologi pengeringan tongkol jagung dan manfaatnya terhadap kualitas biji jagung serta dampak terhadap harga jual.
2. Sebanyak 42,7 persen peserta akan menerapkan teknologi pengeringan tongkol jagung di batang sebelum dipanen.
3. Semua peserta akan melakukan panen dengan cara memplintir tongkol jagung.
4. Hanya 17,7 persen peserta yang berniat melakukan sortir terhadap tongkol jagung yang sudah di panen.

Hasil post-test menunjukkan: kurang dari setengah peserta mau menerapkan teknologi pengeringan tongkol jagung di batang sebelum panen. Kurang dari seperempat peserta mau melakukan sortir tongkol jagung setelah dipanen. Rasa

engan tersebut karena petani dihadapkan pada dilema, yaitu antara keinginan untuk menghasilkan produksi berkualitas dengan tuntutan kebutuhan uang tunai bagi rumah tangga.

Secara rasional, petani berkeinginan memperoleh pendapatan yang lebih baik dari hasil penjualan jagung, dan termotivasi untuk menerapkan teknologi pasca panen yang disampaikan Tim Pengabdian. Di sisi lain, mereka butuh uang tunai segera setelah panen untuk membayar hutang usahatani dan memenuhi kebutuhan rumah tangga lainnya. Menurut Ayesha (2018), bahwa hutang untuk usahatani dibutuhkan karena rumah tangga tidak lagi memiliki uang tunai. Hasil panen sebelumnya tidak cukup membiayai musim tanam berikutnya.

Ayesha dan Karmana (2017), menggambarkan kondisi seperti ini sebagai suatu kelemahan pertanian di Indonesia, yaitu pertanian yang masih berbasis lahan (*land based agriculture*), sehingga menjadi sumber inefisiensi dan menciptakan *small scale of business*. Ini menjadi dasar kelemahan struktural utama yang diikuti oleh penguasaan teknologi yang rendah, akses terhadap permodalan dan informasi juga lemah yang berujung pada posisi tawar (*bargaining position*) yang juga lemah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Setelah mengikuti kegiatan PKM ini, petani jagung di Kampung Pagintungan lebih memahami tentang teknologi pasca panen jagung dan manfaatnya secara ekonomi, namun enggan menerapkannya.
2. Petani jagung di Kampung Pagintungan, enggan untuk menerapkan teknologi pasca panen ini, karena alasan kebutuhan uang tunai dengan segera, namun demikian sebanyak 42,7 persen peserta mau menerapkannya di musim panen mendatang.
3. Sebanyak 17,7 persen petani jagung di Kampung Pagintungan mau mensortir tongkol jagung sebelum dijual. Petani lainnya enggan melakukan sortir tongkol jagung setelah panen, karena menambah biaya tenaga kerja dan waktu kerja.

Saran

Berdasarkan capaian kegiatan PKM ini, diketahui masalah utama petani enggan menerapkan teknologi pasca panen adalah permodalan usahatani. Disarankan kepada pemerintah terkait untuk memperhatikan masalah ini, agar mereka dapat menghasilkan jagung berkualitas, sesuai kebutuhan industri pakan ternak.

DAFTAR PUSTAKA

- Assauri, Sofyan. 2004. *Manajemen Produksi dan Operasi*. Edisi Revisi. Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Ayesha, Ivonne. *Model Biaya Sosial Dalam Rumah Tangga Petani Padi Di Jawa Barat (Suatu Kajian Menggunakan Metode System Dynamics)*. UNES Journal of Agricultural Sciences 2.1 (2018): 95-104.
- Ayesha, Ivonne, and Maman Haeruman Karmana. *Power, Weaknesses, Opportunities And Obstacles Of The National Agricultural Sector In Developing Local Resources Which Are Global*. UNES Journal Of Scientech research 2.1 (2017): 53-62.
- BPS Provinsi Banten. 2017. *Produksi, Produktivitas dan Luas Lahan Tanaman Jagung*.
- Fadillah, R. 2004. *Panduan Mengelola Peternakan Ayam Broiler Komersial*. Agromedia Pustaka. Jakarta.